

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur merupakan sebaran individu tumbuhan dalam suatu ekosistem. Beberapa aspek yang termasuk dalam struktur perkebunan kemiri antara lain :

- a. Luas bidang dasar (Lbds) merupakan penampang melintang dari diameter batang setinggi dada 1,3 m dari permukaan tanah. Diameter batang menurut Baker, (1992) *dalam* Wijanarko dan Rochman (1998) luas bidang dasar merupakan fungsi kuadratik dari diameter setinggi dada rata-rata pada satuan tegakan.
- b. Luas bidang tajuk (Lbdt) adalah penampang melintang dari diameter tajuk. Diameter tajuk merupakan ukuran lingkaran tajuk sepanjang garis yang melalui titik ujungnya pada garis lingkaran tajuk (Husch, 1963 *dalam* Maulidian 2007).
- c. Volume pohon merupakan ukuran tiga dimensi yang diperoleh dari hasil perkalian, luas bidang dasar atau diameter pangkal, tinggi pohon atau panjang batang dan faktor bentuk yang digunakan dengan rumus tertentu.
- d. Kelas diameter (Sebaran horisontal) merupakan sebaran pohon pada berbagai kelas diameter disuatu kawasan perkebunan.
- e. Kelas tinggi (Sebaran vertikal) merupakan sebaran jumlah pohon dalam berbagai lapisan tajuk, dan tinggi disuatu kawasan perkebunan.

Menurut Sihombing, (2011) struktur perkebunan kemiri (*Aleurites moluccana*) dapat berperan dalam mencapai tujuan pengembangan hutan rakyat yaitu aspek ekologi dan ekonomi. Dari aspek ekologi pohon kemiri berperan dalam melindungi tanah dari erosi dan menjamin penutupan permukaan tanah karena tajuknya yang lebar, dari aspek ekonomi, tanaman kemiri berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena buah, kulit cangkang dan kayunya dapat dijual. Sehingga dari segi ekologi perkebunan kemiri mempunyai 2 (dua) fungsi yaitu fungsi konservasi dan fungsi lindung. Sedangkan dari segi ekonomi perkebunan kemiri bertujuan sebagai fungsi produksi, baik produksi buah kemiri, kulit cangkang dan kayunya.

Kemiri (*A. moluccana*) merupakan salah satu pohon serbaguna yang sudah dibudidayakan secara luas di dunia. Di Indonesia, kemiri telah lama ditanam untuk tujuan komersial maupun untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Penyebaran kemiri di Indonesia hampir meliputi seluruh wilayah kepulauan. Meskipun daerah penyebarannya luas dan pertumbuhannya mudah, kemiri belum banyak ditanam dalam bentuk hutan tanaman berskala besar. Penanaman biasanya dilakukan di pekarangan sekitar rumah atau kebun. Kemiri (*A. moluccana*) merupakan jenis tanaman serbaguna (MPTS = Multiple Purpose Tree Species), dimana hampir semua bagian dari pohon kemiri seperti daun, buah, kulit, kayu, akar, getah dan bunganya dapat dimanfaatkan, baik untuk obat-obatan tradisional, penerangan, bahan bangunan, bahan pewarna, bahan makanan, dekorasi maupun berbagai kegunaan lain (Heyne, 1987 dalam Nandini 2018).

Perkebunan kemiri di Indonesia biasanya dibudidayakan menggunakan beberapa ukuran jarak tanam. Jarak tanam untuk tanaman kemiri sesuai dengan tujuannya, bila usaha budidaya tanaman kemiri ditujukan untuk menghasilkan biji maka jarak tanamnya adalah 10 x 10 m, sedangkan bila untuk menghasilkan kayu untuk plup, jarak tanamnya lebih rapat lagi yaitu 4 x 4 m. Tingkat pertumbuhannya dengan tinggi pohon kemiri ini dapat mencapai 40 meter dengan diameter batangnya mencapai 1 m (Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian 2006).

Tanaman kemiri (*A. moluccana*) dapat tumbuh dengan baik pada tanah-tanah kapur, tanah-tanah berpasir di pantai. Tetapi dapat juga tumbuh pada tanah-tanah podsolik yang kurang subur sampai yang subur dan pada tanah-tanah latosol. Tanaman kemiri dapat tumbuh dan berproduksi baik pada ketinggian 0 – 800 meter di atas permukaan laut, walaupun di beberapa tempat dapat juga tumbuh pada ketinggian 1.200 meter dpl. Tanaman kemiri dapat tumbuh pada lahan datar, bergelombang dan bertebing-tebing curam. Ditinjau dari kondisi iklimnya, tanaman kemiri dapat tumbuh di daerah-daerah yang beriklim kering dan basah. Tanaman kemiri dapat tumbuh di daerah dengan jumlah curah hujan 1.500 – 2.400 mm per tahun dan suhu 20⁰ – 27⁰ C (Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008).

Perkebunan kemiri yang ada di kabupaten Bonebolango yang tepatnya didesa Kemiri kecamatan Bonepantai memiliki lahan pertanian kemiri seluas 1000 hektar dengan hasil panen 4 ton/minggu. Desa kemiri yang dulunya adalah sebagai hutan dan kemudian seiring berkembangnya waktu hutan tersebut digunakan masyarakat setempat atau petani untuk menanam tanaman perkebunan khususnya tanaman kemiri sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat desa Kemiri, yang buah bijinya di manfaatkan sebagai bahan bumbu makanan, kayunya dipakai sebagai bahan bangunan, dan kulit atau cangkang bijinya digunakan sebagai bahan bakar. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang struktur perkebunan kemiri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimanakah keadaan perkebunan kemiri berdasarkan, luas bidang dasar, luas bidang tajuk, dan volume pohon kemiri ?
2. Bagaimanakah keadaan perkebunan kemiri berdasarkan sebaran horizontal (kelas diameter) dan sebaran vertikal (kelas tinggi) ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui keadaan perkebunan berdasarkan, luas bidang dasar, luas bidang tajuk, dan volume pohon kemiri.
2. Untuk mengetahui keadaan perkebunan kemiri berdasarkan sebaran horizontal (kelas diameter) dan sebaran vertikal (kelas tinggi).

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan mengetahui struktur perkebunan kemiri di Desa Kemiri dengan menganalisis, luas bidang dasar, luas bidang tajuk, dan volume pohon kemiri serta memberikan data tentang keadaan perkebunan kemiri berdasarkan sebaran horizontal (kelas diameter) dan sebaran vertikal (kelas tinggi) dengan umur yang berbeda.